

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Selama ini upaya pemerintah untuk mengembangkan perekonomian rakyat Indonesia, termasuk dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi yang melanda perekonomian Indonesia, dilakukan melalui tiga pilar badan usaha perekonomian Indonesia yang selalu dijalankan kegiatan, yaitu: (1) Badan Usaha Milik Negara; (2) Badan Usaha Berdana Asing; (3) Badan Usaha Koperasi (Razak, 2012). Menilik kembali sejarah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, tafsir Pasal 33 ayat (1) UUD 1945 menyatakan: “perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan”, maka badan usaha yang sangat sesuai dengan asas kekeluargaan adalah Koperasi. Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan satu orang atau badan hukum koperasi yang kegiatannya berdasarkan asas perkoperasian dan gerakan ekonomi kerakyatan berdasarkan asas kekeluargaan (UU Koperasi No. 25 Tahun 1992). Dibandingkan dengan badan usaha umum, koperasi memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan badan usaha lainnya. Oleh karena itu, koperasi Indonesia dianggap sebagai alat ukur tegaknya suatu sistem perekonomian. Hal ini sejalan dengan tujuan koperasi yang tertuang dalam Pasal 3 UU No. 25/1992 sebagai berikut “Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”. Berdasarkan hal tersebut, tidak sulit untuk

memahami bahwa status koperasi dalam perekonomian Indonesia sangat mengesankan. apa yang akan dibangun negara Struktur ekonomi adalah satu-satunya bentuk perusahaan yang dinyatakan dalam konstitusi, dan juga telah dinyatakan sebagai pilar ekonomi nasional. Berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018, jenis koperasi terdiri dari Koperasi Konsumen, Koperasi Produsen, Koperasi Jasa, Koperasi Pemasaran, dan Koperasi Simpan Pinjam (pasal 66:2). Dengan ini, setiap koperasi menjalankan kegiatannya sesuai dengan kebutuhan para anggotanya. Dalam menjalankan kegiatan usaha suatu perusahaan tidak terlepas dari tujuan untuk mencari laba. Laba yang diperoleh merupakan hasil dari perputaran aset yang dijalankan perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut. Aset yang dimiliki perusahaan merupakan kekayaan perusahaan dan salah satunya terdapat dalam aktiva tetap. Aktiva tetap merupakan salah satu komponen yang cukup penting dan dominan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian segala yang berhubungan dengan akuntansi aktiva tetap haruslah ditangani sebaik – baiknya. Masalah utama dalam akuntansi aktiva tetap adalah: penentuan harga perolehan, penyusutan, perlakuan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, penghapusan dan penarikan aktiva tetap serta penyajian aktiva tetap didalam laporan keuangan perusahaan. Kesalahan perlakuan akuntansi aktiva tetap secara langsung akan mempengaruhi neraca dan perhitungan laba rugi Terakhir adalah penyajian aktiva dalam neraca. Menurut prinsip akuntansi, nilai aktiva tetap yang disajikan dalam neraca sebesar nilai buku. Cara menyajikannya dapat dilakukan dengan menyajikan harga perolehan aktiva tetap dikurangi

dengan akumulasi penyusutannya atau langsung disajikan nilai buku aktiva tetap dan kemudian dilengkapi dengan penjelasan dalam catatan atas laporan keuangan.

Apabila ada aktiva tetap yang diperoleh dari sewa guna usaha modal (*capital lease*), maka penyajiannya harus dipisahkan dengan aktiva tetap yang diperoleh selain dengan sewa guna usaha modal hingga masa sewa guna usaha itu berakhir.

Apabila masa sewa guna usaha telah berakhir maka perlu dilakukan reklasifikasi dalam Laporan Keuangan dengan mendebet Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap

dan mengkredit Aktiva Tetap tersebut dan menyajikannya seperti yang umum dilakukan. Untuk menyajikan aktiva tetap pada laporan keuangan, perusahaan harus menyajikan urutan laporan keuangan beserta akumulasi penyusutannya. Hal

ini dimaksudkan agar memudahkan pengguna laporan keuangan dalam membaca nilai aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

Dalam menetapkan besarnya beban penyusutan suatu aktiva tetap, ada beberapa metode yang sering digunakan dalam suatu perusahaan, yaitu metode garis lurus, metode satuan produksi, metode saldo menurun, metode saldo menurun ganda, serta metode lainnya yang sesuai dengan jenis perusahaan tersebut. Untuk memelihara kondisi aktiva tetap agar senantiasa dapat digunakan dalam kegiatan operasi secara optimal maka, perlu dilakukan pengeluaran untuk biaya perawatan, perbaikan atau penggantian atas elemen aktiva tetap yang mengalami kerusakan. Dalam akuntansi pengeluaran – pengeluaran yang dilakukan tersebut harus dibedakan antara pengeluaran modal (*capital expenditures*) dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*). Apabila pengeluaran tersebut dapat meningkatkan atau menambah umur aktiva tetap lebih

dari 1 periode akuntansi, jumlah pengeluarannya relatif besar dan bersifat tidak rutin disebut pengeluaran modal (*capital expenditures*) dan harus dicatat dengan mendebet aktiva. Sedangkan pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dan bersifat rutin serta mempunyai manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan disebut pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) yang dibebankan sebagai biaya pada periode pengeluarannya. Masalah berikutnya adalah penarikan aktiva tetap dari penggunaannya. Hal ini bisa saja terjadi dalam sebuah perusahaan. Adapun penyebab dilakukan penarikan ini antara lain : kondisi aktiva itu sendiri misalnya kerusakan, habisnya masa manfaat dari aktiva tetap tersebut secara teknis, atau mungkin disebabkan oleh kemajuan teknologi misalnya dalam bidang teknologi informasi Terakhir adalah penyajian aktiva dalam neraca. Menurut prinsip akuntansi, nilai aktiva tetap yang disajikan dalam neraca sebesar nilai buku. Cara menyajikannya dapat dilakukan dengan menyajikan harga perolehan aktiva tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutannya atau langsung disajikan nilai buku aktiva tetap dan kemudian dilengkapi dengan penjelasan dalam catatan atas laporan keuangan. Apabila ada aktiva tetap yang diperoleh dari sewa guna usaha modal (*capital lease*), maka penyajiannya harus dipisahkan dengan aktiva tetap yang diperoleh selain dengan sewa guna usaha modal hingga masa sewa guna usaha itu berakhir. Apabila masa sewa guna usaha telah berakhir maka perlu dilakukan reklasifikasi dalam Laporan Keuangan dengan mendebet Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap dan mengkredit Aktiva Tetap tersebut dan menyajikannya seperti yang umum dilakukan. Untuk menyajikan aktiva tetap pada laporan keuangan, perusahaan harus menyajikan

urutan laporan keuangan beserta akumulasi penyusutannya. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan pengguna laporan keuangan dalam membaca nilai aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Koperasi Rukun ikhtiar merupakan salah satu badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Dalam menjalankan operasinya koperasi ini juga memiliki aktiva tetap yaitu, tanah dan bangunan, peralatan kantor serta kendaraan atau mobil kantor sebagai alat pendukung dalam melaksanakan kegiatan operasional. Untuk lebih jelasnya aktiva tetap yang dimiliki Koperasi Rukun Ikhtiar secara garis besar dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1. 1 Perbandingan Jumlah Aset Koperasi Rukun Ikhtiar**

| No rek | uraian                                 | Debit (Rp)    | Kredit |
|--------|--|---------------|--------|
| 1110   | Gedung dan tanah                       | 3.164.030.616 | -      |
| 1112   | Perkakas kantor dan kendaraan bermotor | 855.746.694   | -      |
|        | Jumlah aktiva tetap                    | 4.019.777.562 |        |

Sumber : Laporan RAT Koperasi Rukun Ikhtiar Tahun 2020

Jadi, total aktiva tetap adalah Rp Rp 4.019.777.562. Setelah penulis mengamati laporan keuangan, penulis menemukan aktiva tetap diatas belum disajikan secara wajar. Hal ini disebabkan adanya perlakuan akuntansi yang tidak tepat terhadap aktiva tetap tersebut. Selama pengamatan penulis menemukan beberapa perlakuan akuntansi aktiva tetap yang tidak tepat diterapkan oleh badan usaha ini. Beberapa kekeliruan atau kesalahan perlakuan atas akuntansi aktiva tetap tersebut tergambar sebagai berikut. Permasalahan pertama, Koperasi Rukun ikhtiar dalam laporan keuangannya menggabungkan pencatatan tanah dan bangunan. Didalam neraca laporan keuangan Koperasi Rukun ikhtiar akun tanah

dan gedung digabungkan sehingga nilainya menjadi Rp 3.164.030.616. Seharusnya tanah dan bangunan dipisahkan karena tanah tidak dihitung penyusutan pertahun, sementara di daftar aktiva tetap tanah dan bangunan dihitung penyusutannya. Sehingga dampaknya dilaporan neraca tanah dan bangunan tidak menunjukkan nilai yang sebenarnya.

Biaya penyusutan terlalu besar sehingga laba yang dilaporkan dilaporan laba/rugi menjadi rendah. Berdasarkan uraian data, teori dan fenomena masalah yang terjadi di Koperasi Rukun Ikhtiar maka penelitian ini diberi judul “**Analisis Penerapan Aset Tetap Terhadap Laporan Keuangan Menurut SAK ETAP (Studi Kasus Pada Koperasi Rukun Ikhtiar)**”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta fenomena permasalahan yang akan dibahas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penyajian asset tetap dalam laporan keuangan pada Koperasi Rukun Ikhtiar” telah sesuai dengan SAK ETAP?
2. Bagaimana perlakuan 4P (Pengakuan, Pengukuran, Penyajian, Pengungkapan) Aset Tetap dalam SAK ETAP ?
3. Kendala apa saja yang dihadapi koperasi saat penerapan SAK ETAP ?

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian yang diusulkan adalah sebagai berikut :

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus

Koperasi Rukun Ikhtiar Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi tambahan oleh pengurus koperasi dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan untuk periode-periode yang akan datang sesuai dengan SAK ETAP. Informasi yang tersedia dapat diandalkan oleh pengurus koperasi dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah dipelajari di perguruan tinggi dan menambah pengetahuan peneliti dengan mengetahui

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesesuaian bentuk penyajian laporan keuangan entitas koperasi dengan SAK ETAP, serta kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan dalam penerapan SAK ETAP. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada laporan keuangan Koperasi Rukun Ikhtiar.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan adanya kegunaan penelitian sehingga dapat berguna dan memberikan manfaat yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Koperasi

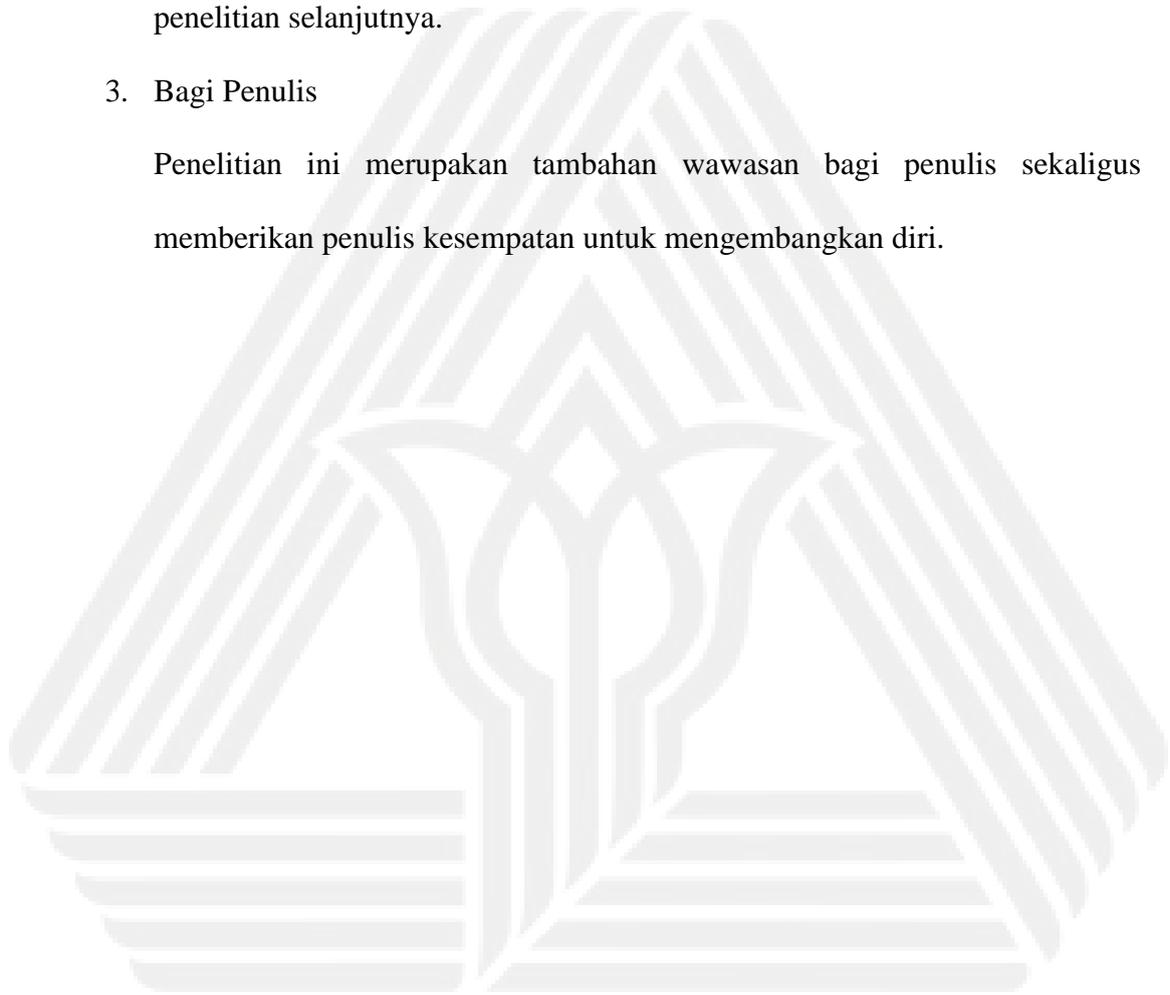
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh koperasi sebagai pertimbangan dalam mengkaji kembali penyajian laporan keuangan.

## 2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi untuk menambah wawasan, bacaan yang bermanfaat, dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## 3. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan tambahan wawasan bagi penulis sekaligus memberikan penulis kesempatan untuk mengembangkan diri.



IKOPIN